

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ana Nurin Ramadhanty
 NIM : T20159010
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019”*** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Januari 2020

Peneliti



**Ana Nurin Ramadhanty
 NIM. T20159010**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEPEDULIAN SOSIAL ANAK DI DUSUN GLENGSERAN
DESA SUCI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2019**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua


Musyarofah, M. Pd
NIP. 198208022011012004

Sekretaris


Ira Nurmawati, M. Pd
NUP. 20160370

Anggota:

1. Dr. Moh. Sutomo, M. Pd
2. Abdurrahman Ahmad, M. Pd

()
()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukni'ah, M. Pd. I
NIP. 196405111999032001

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEPEDULIAN SOSIAL ANAK DI DUSUN GLENGSERAN
DESA SUCI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Oleh:

Ana Nurin Ramadhanty
NIM. T20159010

Disetujui Pembimbing



Abdurrahman Ahmad, M. Pd
NIDN. 0730058801

**POLA ASUH ORANG TUADALAM MENGEMBANGKAN KEPEDULIAN
SOSIAL ANAK DI DUSUN GLENGSERAN
DESA SUCI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2019**

SKRIPSI



Oleh:

Ana Nurin Ramadhanty
NIM. T20159010

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

ABSTRAK

Ana Nurin Ramadhanty, 2019: *Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019.*

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya selama pengasuhan yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh orang tua memberikan penanaman mengenai kepedulian sosial yang ada di masyarakat. Kepedulian sosial yang minim memberikan dampak negatif kepada anak akan kepekaan sosial yang minim oleh anak, membuat anak cenderung acuh kepada fenomena sosial.

Fokus penelitian dalam penelitian ini ada tiga, adapun fokus yakni: (1) Bagaimana pola asuh *Indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019? (2) Bagaimana pola asuh *Authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019? (3) Bagaimana pola asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yakni dusun Glengseran desa Suci kecamatan Panti kabupaten Jember. Metode pemilihan informan dengan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles dan Huberman yakni kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian dalam pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di dusun glengseran desa suci kecamatan panti yakni: Pola asuh *indulgent* orang tua, bahwa: (a) Bahwa orang tua kebanyakan acuh kepada anaknya. Sehingga anak-anak memiliki dunia dan acuh kepada tanggung jawabnya. (b) Kebebasan kepada anak dalam segala hal baik berfikir, berencana dan mengambil keputusan. (c) Pola asuh *indulgent* orang tua memberikan kebiasaan yang sering dilakukan seperti bersedekah kepada pengemis dan orang yang membutuhkan. Pola Asuh *authoritatif* orang tua, yakni: (a) Orang tua selalu memberikan ruang anak untuk berkomunikasi dan sama-sama mengambil dan menyetujui keputusan. (b) Orang tua juga memberikan pandangan kepada anak untuk bagaimana berkomunikasi, memberikan bentuk kepedulian kepada orang lain juga bersikap kepada siapapun. (c) Orang tua menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun di keluarga adalah hal utama.. Pola Asuh *authoritarian* orang tua, yakni: (a) Orang tua memiliki peraturan untuk anak-anaknya. Orang tua memberikan penjelasan bahwa seluruh keputusan apapun itu diambil oleh orang tua baik sekolah, jodoh ataupun pekerjaan. (b) Orang tua menekankan bahwa dia berhak untuk menentukan jalan hidup anaknya. Anak-anak cenderung tidak peduli sosial karena semua hal diputuskan oleh orang tua.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang tua dan Kepedulian sosial.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	15
1) Orang Tua	15
2) Pola Asuh	25
3) Kepedulian Sosial	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51

C. Pembahasan Temuan.....	62
---------------------------	----

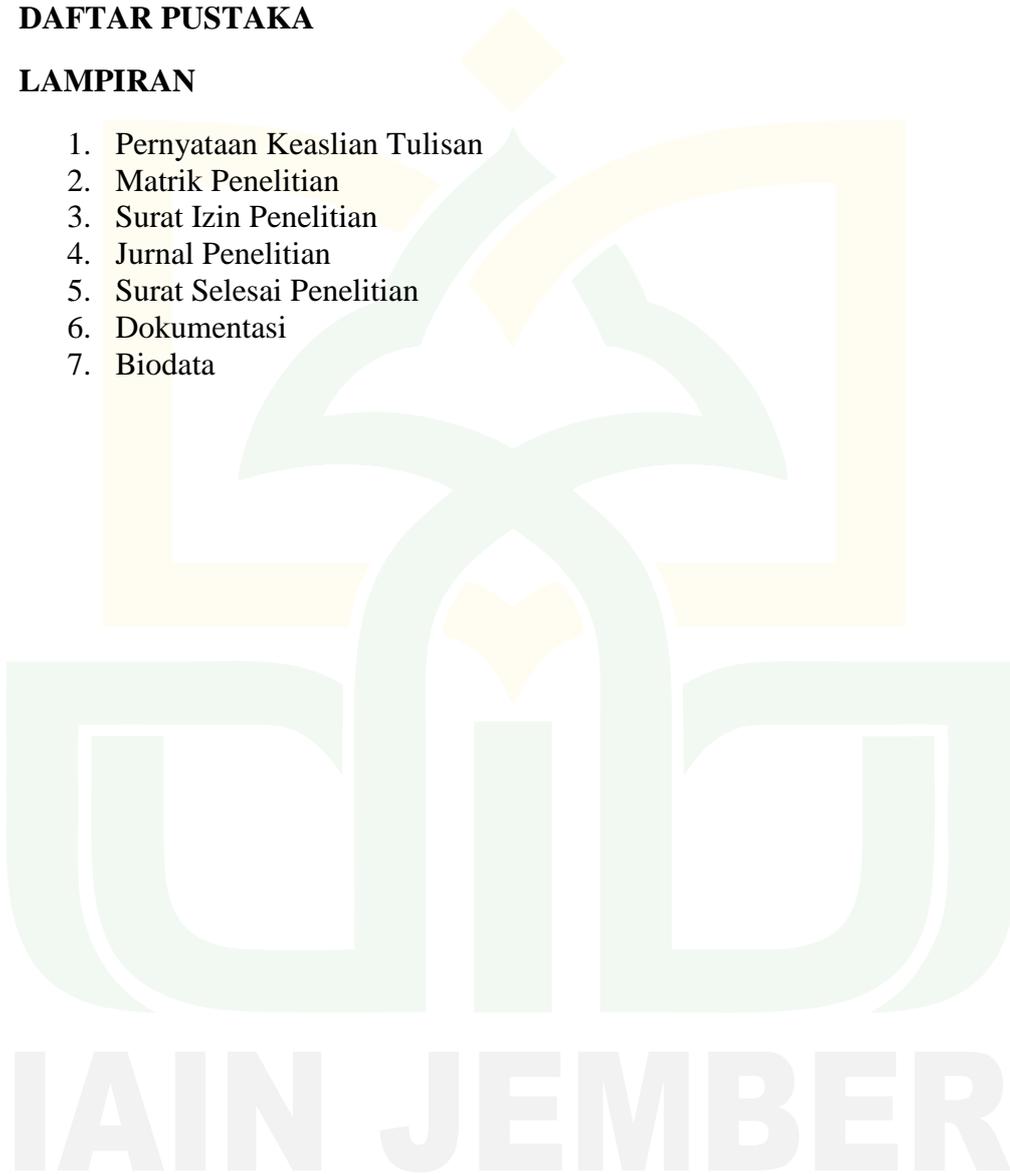
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

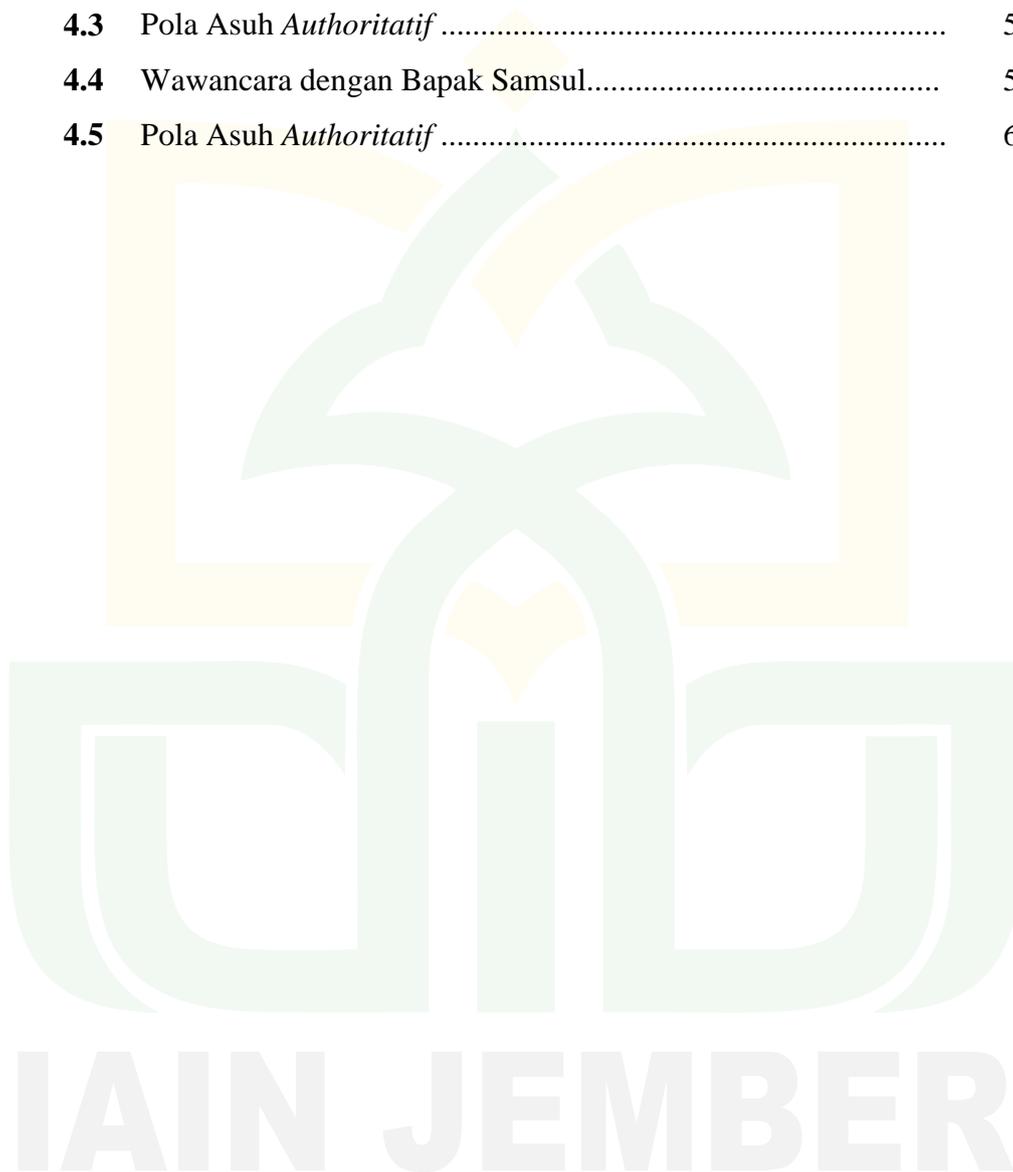
LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Surat Selesai Penelitian
6. Dokumentasi
7. Biodata



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
4.1	Wawancara dengan Bapak Suyuthi	52
4.2	Pola Asuh <i>Indulgent</i>	54
4.3	Pola Asuh <i>Authoritatif</i>	58
4.4	Wawancara dengan Bapak Samsul.....	59
4.5	Pola Asuh <i>Authoritatif</i>	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab. Pendidikan tidak lepas hakikatnya dengan peserta didik dan pendidik, dimana peserta didik dan pendidik adalah manusia yang penuh dengan usaha dan perbaikan.¹

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Hal ini di sebabkan karena manusia di bekali akal pikiran, kesadaran nalar, atau rasio yang merupakan salah satu keistimewaan yang di anugrahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan potensi akalnya tersebut, manusia selalu mempertanyakan berfikir, dan merenung segala sesuatu. Rangkaian aktivitas tersebut dilakukan untuk selalu memenuhi kebutuhan hidupnya. Di lain sisi, sebagai makhluk rasional, manusia juga merupakan makhluk yang terdiri dari

¹M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar “Teori Dan Konsep Ilmu Sosial”* (Bandung: PT Refika Adita, 2001), 123.

aspek organi-jasmaniah, psikis-rohani, sosial kebersamaan, dan relegius yang melekat pada tiap individu.²

Manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Secara alamiah, manusia mempunyai panggilan untuk selalu hidup bersama orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Kebutuhan setiap manusia pada orang lain bukanlah kebutuhan yang sifatnya sekunder atau sebagai pelengkap untuk mengisi waktu luang saja. Setiap individu membutuhkan orang lain seperti halnya kita membutuhkan udara untuk bernapas, air untuk diminum, ataupun makanan untuk dimakan.³

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al qur'an surat *Al-Hujarat* ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”⁴

²M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar “Teori Dan Konsep Ilmu Sosial”* (Bandung: PT Refika Adita, 2001), 123.

³Ibid., 123.

⁴Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: J. Art 2014), 516

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia menurut fitrahnya umat yang terpadu dan bersatu, suka bekerja sama, bahu membahu dan saling membantu. Oleh karena itu, Allah swt memerintahkan kaum muslimin dengan memupuk persatuan, agar tidak mudah dipecah-belah dan hubungan satu sama lain, melalui tolong menolong dan saling bantu membantu. Dengan arti lain, persatuan identik dengan persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam. Orang mukmin yang bersaudara berkumpul dalam satu ikatan dasar yaitu iman, oleh karena itu hukumnya wajib mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.

Setiap manusia memiliki perasaan-perasaan yang tersimpan yang tidak diketahui oleh orang lain terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Maksudnya di dalam diri manusia masih memiliki hati nurani dan rasa kepedulian serta kepekaan sosial terhadap lingkungan. Manusia memiliki perasaan prihatin saat melihat sekelilingnya membutuhkan bantuan atau pertolongan. Manusia memiliki rasa terharu saat sesuatu terjadi di lingkungannya. Akan tetapi, tidak semua bentuk kepekaan sosial tersebut bisa diwujudkan karena berbagai alasan ketidakmampuan, jarak, dan waktu atau alasan lainnya.⁵

Orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan kepedulian sosial anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk

⁵M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar "Teori Dan Konsep Ilmu Sosial"* (Bandung: PT Refika Adita, 2001), 123.

mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal - hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya.

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak juga sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak dan menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya. Orang tua memberikan pembelajaran tentang kepedulian sosial anak sejak dini.

Kepedulian sosial tidak lepas dari belajar untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan, yakni memperoleh hasil pendidikan yang baik. Maka anak perlu mendapatkan pembelajaran yang fundamental terlebih dahulu, yaitu bagaimana cara supaya anak belajar dengan senang hati. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran orang tua bahwa setiap anak memiliki

kemampuan berbeda dalam bergaul, terutama dalam hal kepedulian sosial untuk mencapai yang diharapkan orang tua.⁶

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepedulian sosial, baik dari dalam maupun dari luar diri anak. Maka orang tua dituntut untuk dapat memberi pengarahan, bimbingan, perhatian, pengawasan, dan dorongan semangat dalam belajar anaknya. Berkaitan dengan peranan orang tua, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa: orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁷

Perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin canggih mengungkung hidup manusia lepas dari dunia lain, bahkan sekedar bertemu dengan tetangga sebelah rumah pun sulit. Era modern membuat manusia kehilangan cintanya kepada yang lain. Rasa saling menghargai dan mensejahterakan semakin menipis. Banyak orang yang cenderung dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan atau (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpekaan terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya bagi remaja akhir-akhir ini terutama di kota-kota besar, remaja menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu, dengan demikian orang-orang kota lebih permisif terhadap hal-hal yang melanggar norma.

Oleh karena itu orang tua selaku pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan

⁶Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar "Teori Dan Konsep Ilmu Sosial"* (Bandung: PT Refika Adita, 2001), 124.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 35

membimbing anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan kepedulian sosial karena nilai-nilai dari pendidikan sosial mempunyai peran yang besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas, bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Allah, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat, menghargai keberagaman agama, jujur, disiplin saling membantu antar sesama, dan saling menghormati perbedaan pendapat.⁸

Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan butuh proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak dengan cara menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak-anak sejak dini, sehingga terbentuklah karakter anak sebagaimana yang diharapkan. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Dusun Glengseran.

Berdasarkan penelitian diketahui di dusun tersebut mayoritas anak-anak masih salah dalam pergaulan dikarenakan pengaruh yang sangat besar saat di masyarakat dan lemahnya pengawasan orang tua. Dalam observasi juga nampak minimnya kepedulian sosial khususnya pada masyarakat. Anak-anak cenderung acuh kepada lingkungan sekitar. Meski anak-anak telah bersekolah dan mengenyam pendidikan namun masih minim keteratarikan untuk sekolah lebih lanjut dan tidak memperdulikan masyarakat lainnya. Minimnya pendidikan yang diterima oleh setiap individu baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua, yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 35

Fenomena yang ada di masyarakatpun, anak-anak cenderung salah memilih pergaulan dan mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan dengan baik hasil dari keputusannya tersebut. Masyarakat dusun Glengseran anak-anaknya ada yang salah pergaulan, sehingga memberikan dampak yang negatif kepada tumbuh kembang anak dan anak bersikap bebas serta tidak peduli sosial.⁹

Dari latar belakang inilah yang mendorong dilakukannya penelitian dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Anak Di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019*”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif di sebut dengan istilah fokus penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:¹⁰

- 1) Bagaimana pola asuh *Indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019?
- 2) Bagaimana pola asuh *Authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019?

⁹Observasi, Dusun Glengseran, 16 September 2019

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 44

- 3) Bagaimana pola asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh *Indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019.
2. Untuk mendeskripsikan pola asuh *Authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019.
3. Untuk mendeskripsikan pola asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian atau perbaikan dimasa-masa mendatang.
- b. Memberikan wawasan yang utuh dan konkrit terhadap disiplin ilmu yang dimiliki peneliti.

2. Bagi lembaga yang diteliti

- a. Diharapkan penelitian ini memberi nuansa yang lebih baik bagi perkembangan Desa lebih lanjut.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi usaha peningkatan kualitas kepedulian sosial anak di lingkungan Desa Suci.

3. Bagi masyarakat

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi stimulus bagi masyarakat sekitar, serta masyarakat luas yang pada akhirnya masyarakat menyadari terhadap urgensi kepedulian sosial anak dalam menyongsong perkembangan intelektualitas selanjutnya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kesadaran orang tua untuk lebih memberikan dukungan dan mengembangkan terhadap kepedulian sosial anak.

A. Definisi Istilah

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya selama pengasuhan yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian kepada anak. Dalam penelitian ini pola asuh orang tua ada tiga yakni pola asuh *indulgent*, pola asuh *authoritatif*, pola asuh *authoritarian*.

2. Kepedulian Sosial

Kepedulian menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

B. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Fungsi Bab I adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai gambaran dalam skripsi.

Bab II Kajian Kepustakaan

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu secara literatur yang berhubungan dengan skripsi.

Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang dalam bab ini membahas pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang inti atau hasil penelitian, yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data dan pembahasan temuan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang sudah terpublikasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisionalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut

- 1) M. Fatchur Rizal. 2016. *Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan LuarSekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd.¹

Keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak, peran orangtua dalam membimbing anak sangatlah penting. Faktor ekonomi yang menghambat akan adanya interaksi dari orangtua kepada anak, memaksa orangtua harus mencari rezeki ke negara seberang. Pendelagasian kepada orang lain yang bertugas menggantikan peran serta tanggung jawab dari orangtua asli yang selanjutnya disebut wali, tentu akan beda cara dan

¹Rizal, Fatchur, “Pola Asuh Keluarga DalamMembimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)”, (Skripsi, FKIP Universitas Semarang, 2016), 6.

manfaat yang dirasakan oleh anak. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat dari wali dalam menanamkan perilaku sosial yang baik kepada anak. Permasalahan pada penelitian ini tentang bagaimana keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak, pola asuh yang dilakukan oleh keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak, serta kendala keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak, mendeskripsikan pola asuh keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak dan mendeskripsikan kendala keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak.²

Penelitian dilakukan di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 3 wali dari keluarga Tenaga Kerja Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membimbing perilaku sosial anak, keluarga selalu memberikan arahan dan nasihat dan contoh yang baik kepada anak, pola asuh yang dilakukan oleh keluarga adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter.

²M. Fatchur Rizal, "Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)", (Skripsi, FKIP Universitas Semarang, 2016), 6.

Kendala yang dihadapi keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak antara lain kendala intern dan kendala ekstern.³

Dalam hal menerapkan perilaku sosial kepada anak, wali maupun keluarga selalu memberikan arahan nasihat dan contoh yang baik kepada anak agar faktor-faktor interaksi sosial tercipta karena lingkungan anak yang selalu memberikan contoh yang baik. Dalam pola asuh yang diterapkan wali (pengasuh) memberikannya pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi yang ada pada anak saat ini. Kendala yang ada dalam membimbing anak, wali bersikap sabar dan jangan mudah terpancing amarah, pengawasan yang ditingkatkan serta pengetahuan wali akan teknologi yang ada juga harus ditingkatkan.⁴

- 2) Fatimatus Zahro. 2017. “Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan anak perempuan di dusun glengseran desa suci kecamatan panti kabupaten jember”. Jurusan Pendidikan Islam. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Fokus penelitian yang di angkat yaitu: pertama, bagaimana peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan Fiqih Anak Perempuan di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember? Kedua, bagaimana peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan Akhlak Anak

³M. Fatchur Rizal, “Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)”, (Skripsi, FKIP Universitas Semarang, 2016), 7.

⁴Ibid., 6.

Perempuan di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember?⁵

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, analisa data menggunakan reduksi data, display, dan verifikasi data, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian tersebut menghasilkan antara lain: *pertama*, peran orang tua dalam menanamkan pendidikan fiqih anak perempuan adalah sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai teladan (panutan). *Kedua*, peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak anak perempuan juga sama yaitu sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai teladan (panutan).⁶

B. Kajian Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua menurut Wahib dalam Zainal di buku “*Perkembangan Anak*” adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu bapak dan ibu. Karena orang tua adalah pasar kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan penting dan amat

⁵Fatimatuz Zuhro, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Anak Perempuan Di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, (Skripsi, IAIN Jember, 2017), 5.

⁶Ibid., 5.

berpengaruh atas pendidikan anak. Orang tua menurut Nasution merupakan setiap orang yang bertanggung jawab di dalam keluarga disebut sebagai bapa dan ibu. Orang tua merupakan orang yang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua anak mendapatkan kesan-kesan pertama di dunia dan orang tua yang membimbing tingkah laku anak.

b. Peran Orang Tua

Kepedulian berasal dari kata peduli yang kemudian diberi awalan dan akhiran ke-an. Peduli adalah “mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan”. Kepedulian diartikan sebagai “prihal sangat peduli, sikap mengindahkan. Pengertian orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial, sedangkan pendidikan diartikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai “daya upaya untuk memberikan bantuan pada segala kekuatan kodrat yang pada anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin yang setinggi-tingginya”.⁷

Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan negara untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi. Pendidikan tersebut juga diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini. Melalui proses pendidikan sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Suatu bangsa yang memiliki kepedulian

⁷Thomas, Liclona. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 388.

terhadap pendidikan generasi penerusnya, maka akan melahirkan bangsa yang maju, beradab dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan kata bijak dari Goerge Washington bahwa awal dari suatu keberhasilan adalah kedisiplinan, harga diri, dan kepedulian. Sehingga bangsa yang peduli dengan pendidikan sumber daya manusianya, maka akan melahirkan manusia yang lebih produktif, karena dengan pengetahuan, keahlian dan wawasan yang dimilikinya, pekerjaan yang dilakukan akan menjadi lebih efektif dan efisien dengan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka antara pemerintah, keluarga dan masyarakat mempunyai kepedulian dan tanggung jawab yang sama dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak sebagai generasi yang akan mencerdaskan kehidupan bangsa. Ternyata, dukungan yang utama dan menjadi pendidikan pertama yang dikenal oleh anak adalah

pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang diberikan oleh orang tuanya di mana anak lahir dan dibesarkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata bahwa keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Pola maupun cara-cara pendidikan dalam keluarga yang dibentuk oleh orang tua sebagai guru pertama dalam kehidupan anak, akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian setiap anak dari kecil sampai tumbuh dewasa. Pendidikan dalam keluarga, terutama peran orang tua sangat berpengaruh besar pada pendidikan anak di sekolah, karena dengan perhatian, kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak ternyata dapat menimbulkan motivasi dan perilaku belajar yang benar.

Pendidikan anak yang dimulai dari pendidikan orang tua di rumah, membuat orang tua mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka. Karena bagaimanapun, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dan kepedulian dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Orang tua merupakan orang pertama yang mendapat kesempatan membentuk karakter anak. Sehingga peran orang tua sangat penting bagi perkembangan pendidikan anak. Oleh karenanya,

anak tidak harus kehilangan kesempatan berkembang hanya karena kesibukan orang tua. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua-lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua-lah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya. Para orang tua-lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian yang baik ataukah buruk. Keberhasilan anak dalam meraih pendidikannya sangat dipengaruhi oleh kepedulian orang tuanya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sendiri merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses perkembangan dari sang anak. Dengan memberikan pola asuh dan juga pola pendidikan yang baik, maka anak tersebut akan ikut mencontoh perbuatan baik, dan begitu pula sebaliknya.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Banyak perilaku anak menyimpang, yang biasanya disebabkan oleh ketidakpedulian orang tua dalam mendidik anaknya. Pendidikan sendiri

bukan hanya sekedar materi dan juga teori di dalam sekolah yang didapat anak melalui gurunya, namun pendidikan berkaitan pula dengan norma, tata karma, sopan santun, hingga pembentukan pola berpikir seorang anak yang ternyata akan diperoleh anak sebagai pendidikan awal dari orang tuanya. Kurangnya rasa peduli, perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak yang masih rapuh dan labil. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini tidak terlepas dari kelengahan bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Disinilah sangat pentingnya kepedulian orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Bagaimanapun, keluarga terutama orang tua adalah pusat pendidikan bagi seorang anak. Melalui peran orang tua yang peduli terhadap anaknya, keberhasilan pendidikan anak sebagai generasi penerus bangsa sangat ditentukan.

Orang tua mungkin bisa menyerahkan dan mempercayakan pendidikan kepada para ahli yang telah mumpuni, tetapi pendidikan anak tetaplah menjadi tanggung jawab orang tua. Peran orang tua tidak bisa tergantikan oleh sekolah, lembaga pendidikan, ataupun lembaga yang dapat menyalurkan bakat anaknya. Bukti yang mengingatkan kita pada tulisan Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan, “Pokoknya pendidikan harus terletak di dalam pangkuan Ibu Bapak, karena hanya dua orang inilah yang dapat berhamba pada sang anak dengan semurni-murninya

dan se-ikhlas-ikhlasnya, sebab cinta kasihnya kepada anak-anaknya boleh dibilang cinta kasih tak terbatas.”

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah adalah perhatian yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak dalam proses belajarnya di sekolah baik berupa pemberian bantuan, bimbingan, motivasi, pengawasan dan pengaruh agar kegiatan belajar anaknya di sekolah dapat berlangsung dengan baik. Pemberian motivasi belajar pada anak akan menjadi penggerak dan pendorong bagi anak untuk lebih giat serta rajin saat belajar di rumah maupun di sekolah. Apalagi dengan adanya dukungan kelengkapan fasilitas belajar anak, akan lebih dapat mendorong anak aktif dalam belajar.

Kepedulian orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya, dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, diantaranya dengan memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap, tetap mendampingi dan membantu mengarahkan anak saat menentukan pilihan sebuah sekolah yang akan dijadikan tempat anak dalam menimba ilmu sesuai dengan minatnya. Orang tua harus menyempatkan waktu untuk mendampingi anak saat belajar di rumah, dan mengontrol waktu belajar dengan waktu bermain anak sehingga anak akan tahu kapan waktunya mereka boleh bermain serta kapan waktunya harus belajar. Orang tua harus dapat memastikan

bahwa anak mempunyai tempat yang kondusif untuk belajar dan mengerjakan PR atau tugas sekolahnya, sehingga anak merasa tenang dan nyaman. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri.

Dukung fasilitas anak baik di rumah maupun di sekolah sesuai dengan kondisi ekonomi orang tua. Janganlah kita menjadi orang tua yang sangat peduli dengan pemenuhan “gaya hidup” dan berusaha untuk membeli berbagai barang konsumtif yang “Wah” tetapi selalu mengatakan “tidak ada” saat anak membutuhkan biaya untuk pendidikan. Orang tua tidak bisa menyerahkan pendidikan gratis anak-anaknya pada pihak sekolah atau pemerintah, tetapi merupakan kewajiban orang tua untuk memiliki rasa peduli dengan memberikan dukungan finansial terhadap segala kebutuhan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan batas kemampuan orang tua.

Orang tua yang peduli dengan keberhasilan pendidikan anaknya akan berusaha untuk terus mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah. Lakukan komunikasi dengan wali kelas anak untuk mengontrol kepribadian dan kemajuan belajarnya di sekolah. Sebagai orang tua, tidak bisa semua urusan dan kebutuhan anak diserahkan pada pihak sekolah. Orang tua harus memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan

potensi anaknya, diantaranya dengan mendukung pihak sekolah menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah demi kemajuan pendidikan anak-anaknya.

Orang tua harus berusaha untuk menyempatkan waktu mengantar anak ke sekolah maupun menjemputnya, jika memang itu masih memungkinkan disela kesibukan orang tua bekerja. Karena cara ini dapat membuat anak lebih terkontrol dalam pergaulannya dan lebih mendekatkan hubungan orangtua dengan anaknya. Orang tua harus selalu berkomunikasi dengan anak tentang kegiatannya di luar rumah. Biasakan anak untuk belajar jujur dan terbuka dengan orang tua, tempatkan diri kita bukan hanya sebagai orang tua tetapi sebagai sahabat dan teman untuk berbagi permasalahan yang mereka hadapi. Biasakan anak mengeluarkan pendapatnya tanpa rasa takut, malu dan berdiskusilah dengannya tentang suatu hal, namun tetap dengan mengajarkan etika dan sopan santun sebagai anak terhadap orang tua.

Sebagai orang tua, kepeduliannya terhadap keberhasilan pendidikan anak tidak terlepas dari usaha orang tua untuk tidak selalu menyalahkan anak atas hasil jerih payah anak dalam menempuh pendidikannya. Karena tidak semua anak dapat menunjukkan kemampuan yang cemerlang dalam belajar dengan mendulang prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, mungkin saja ada anak yang prestasi belajarnya jauh dari harapan orang tua karena hanya

sebatas itulah kemampuan anak tersebut. Dalam kondisi inilah, orang tua harus dapat bersikap bijaksana. Tidak semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak, berusaha untuk bijaksana menerima alasan anak saat memiliki keinginan dan cita-cita yang mungkin tidak seperti harapan orang tua. Selalu berikan dorongan dan motivasi agar anak menjadi lebih bersemangat dalam meraih pendidikannya. Tunjukkan bahwa kita sebagai orang tua percaya dengan anak atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat memperkokoh kepercayaan diri anak.

Apabila anak melakukan kesalahan jangan menghukum mereka dengan kekerasan yang berlebihan sehingga membuat mereka terluka dan menimbulkan bekas. Orang tua jangan ragu untuk meminta ma'af terhadap anak atas apa yang telah dilakukan dan jelaskan alasan dari sikap dan ketegasan kita terhadap mereka. Jadikan hukuman fisik menjadi pilihan terakhir saat mendidik anak, jika anak memang melakukan kesalahan untuk yang pertama kalinya, maka berilah kesempatan kepadanya untuk menyesali kesalahannya dan meminta maaf atas apa yang ia lakukan. Ada beberapa perkataan baik yang harus dibiasakan pada anak sebagai awal pendidikan yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya, misalkan dengan selalu mengingatkan anak untuk mengucapkan "maaf" saat melakukan kesalahan, mengucapkan "terima kasih" atas kebaikan yang dilakukan orang lain terhadapnya, dan mengucapkan kata "tolong" saat meminta orang lain melakukan sesuatu.

Bagaimanapun keberhasilan pendidikan bukan hanya berkaitan dengan seberapa pintar anak dalam mendapatkan sederetan angka-angka dalam nilai raport atau kertas-kertas ulangannya, dan bukan hanya sekedar seberapa banyak deretan piala yang telah didapat anak atas prestasi juaranya, tetapi keberhasilan seorang anak dalam pendidikannya yang utama harus didukung pula oleh perilaku dan akhlak yang terpuji. Karena pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak yang melibatkan seluruh kepribadian anak agar anak berkembang menjadi dewasa, mandiri, mampu bertanggung jawab, objektif, kritis, stabil kehidupan emosinya mempunyai sifat berbudi luhur dalam melaksanakan nilai-nilai luhur kehidupan, sehingga seluruh kepribadiannya merupakan suatu integritas utuh dan sehat. Melalui orang tua yang memiliki kepedulian terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya adalah orang tua yang telah menyiapkan generasi emas yang bermutu dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat *relative*

konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative atau positif.

Setiap orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak berhenti tetapi akan berlangsung secara terus hingga anak-anak tersebut tumbuh dewasa dan mandiri. Dibutuhkan adanya keterlibatan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengasuh maupun memberikan kasih sayang terhadap anak-anak, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, kepribadian, emosional, dan intelektual.⁸

Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baik pada orang tua yang bekerja maupun orang tua yang tidak bekerja akan memberi pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan pada diri anak. Pola asuh dan kasih sayang orang tua merupakan area terdekat pada anak. Anak sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orang tua. Bagaimana anak terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah.⁹

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya selama pengasuhan yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian kepada anak. Menurut pola asuh dapat di artikan

⁸ Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 19.

⁹ Seto Mulyadi. *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 185.

sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak. Yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orang tua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya. Dalam pola asuh anak terdapat indikator-indikator yang memberikan ciri-ciri dari pola asuh tersebut. Pada hakikatnya, pola asuh terdapat 3 jenis yakni pola asuh *indulgent*, *authoritatif* dan *authoritarian*.¹⁰

b. Jenis Pola Pengasuh Orang Tua

1) Pola Asuh *Indulgent*

Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, cenderung bersikap lunak dan minim arahan, aturan tidak jelas, anak cenderung menjadi “bos”. Dengan pola asuh ini anak menjadi manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri, serta kreatif dan asertif.

Indulgent pola asuh orang tua yang biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak. Mereka memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan dan memberikan sangat sedikit bimbingan kepada anak. Anak dari orang tua yang menerapkan pola

¹⁰Ibid), 185.

asuh tipe ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Adapun ciri-ciri pola asuh *Indulgent* adalah sebagai berikut:¹¹

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitor dan membimbingnya
2. mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
3. mengutamakan kebutuhan material saja
4. memberikan apa saja yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
5. kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

2) Pola Asuh *Authoritative* (demokratis)

Orang tua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. Di dalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta *self regulation* sehingga anak bebas berkerasi dan eksploitasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan dari orang tua. Dengan demikian kepribadian anak yang berbentuk adalah ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka dengan orang tua, tidak mudah stres dan depresi,

¹¹Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 23.

serta berprestasi baik, tetapi ada kalanya merongrong otoritas orang tua.¹²

Authoritative Pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh ini mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, serta bersikap realitas terhadap kemampuan anak. Anak yang orang tuanya otoritatif sering kali berperilaku kompeten secara sosial dan mereka cenderung mandiri.¹³

Orang tua tidak memaksakan kehendak mereka kepada anaknya, dalam hal pendidikan, orang tua akan memberikan bimbingan dan tuntunan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak, anak tidak memiliki paksaan untuk berprestasi atau bersekolah dari orang tua karena dengan pengertian dan pendekatan yang hangat dari orang tua, anak tahu apa yang harus dilakukannya untuk membahagiakan orang tua tanpa harus dipaksakan. Pola asuh tipe ini bersifat positif karena akan merasa tertekan untuk sekolah dan berani bereksplorasi untuk menemukan hal-hal baru dan membuat anak memiliki motivasi untuk bersekolah yang sedang bahkan tinggi.

¹² Dr. Seto Mulyadi, M. Psi. Dkk. *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 185.

¹³ Maria Ulfah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja", dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 23.

Adapun ciri-ciri pola asuh *Authoritative* adalah sebagai berikut:¹⁴

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus diperhatikan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif dengan orang tua, anak, dan sesama anggota keluarga

3) Pola Asuh *Authoritarian*(otoriter)

Kontrol orang tua yang tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orang tua cenderung berperan sebagai “bos”, menurut ketataatan, bersikap kaku penuh aturan. Akibat pola asuh ini kepribadian anak yang berbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit mendapat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri, tanggung jawab dan idealis.¹⁵

Authoritarian Pola asuh yang bersifat membatasi, memerintah dan menghukum. Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti anak. Apabila anak tidak mau melakukan apa

¹⁴ Ibid., 24

¹⁵ Dr. Seto Mulyadi, M. Psi. Dkk. *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 186

yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dengan melakukan komunikasi satu arah. Anak-anak dari orang tua otoriter sering kali tidak kompeten secara sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan komunikasinya buruk.¹⁶

Pola asuh *Authoritarian* memiliki dampak baik, dimana jika anak melanggar peraturan atau tidak menuruti perintah orang tua maka anak akan mendapat hukuman. Dalam kaitannya dengan pendidikan, jika anak bolos sekolah melanggar peraturan sekolah. Orang tua akan memberikan hukuman untuk menimbulkan efek jera, sehingga anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan akan memperbaiki sikap sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Namun pola asuh tersebut memiliki dampak negatif bagi anak, karena anak memiliki motivasi yang tinggi untuk sekolah semata-mata karena perintah yang diberikan orang tua. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak memiliki inisiatif karena takut untuk mencoba hal-hal baru.¹⁷

Adapun ciri-ciri pola asuh *Authoritarian* adalah sebagai berikut:¹⁸

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.

¹⁶ Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 25.

¹⁷ Irma Rostiana, *Psikologi Pendidikan*.

¹⁸ Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang”, 27.

- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak maka anak dianggap membangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksa disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksa segala sesuatu untuk anak-anaknya dan anaknya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dengan anak.

Adapun ketiga pola asuh memiliki kelebihan masing-masing dalam mendidik anak-anaknya. *Indulgent* memberikan keputusan yang benar yang telah dipilih oleh orang tua, Anak tidak perlu menanggung resiko. *Authoritatif* memberikan penghormatan atas pemikiran, perasaan serta apresiasi kepada anak atas keputusan yang diambil. *Authoritarian* memberikan dampak untuk sifat yang individual bagi anak sehingga anak mandiri atas pengawasan orang tua. Berbeda dengan teori bentuk pola asuh orang tua, dalam penelitian Diana Baumrind sangat berpengaruh. Iapercaya bahwa orang tua tidak oleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat gaya pengasuhan yaitu:

- a) Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter

menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.

- b Penagusahaan otoritatif adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.
- c Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Gaya ini biasanya mengakibatkan ketidakkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.
- d Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu membuat atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.¹⁹

2. Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menurut Ahmadi Abu dalam buku psikologi perkembangan adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu

¹⁹ Abu, Ahmadi. 2001. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta. 201.

yang terjadi di masyarakat.²⁰ Lebih lanjut makna kepedulian sosial adalah sikap merupakan suatu konsep psikolog yang kompleks. Tidak ada suatu definisi yang diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu yang dapat diterima bahwa sikap berakar dalam perasaan.

Kepedulian menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang disarankan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tindakan sengaja untuk memberikan ketenangan dan mengatasi yang ada orang lain di dorong oleh rasa persamaan kemanusiaan, menyebabkan timbulnya kepedulian.²¹

Manusia hidup di dunia ini pasti menumbuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada gilirannya tercapainya kondisi keseimbangan relatif.²² Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Kehidupan sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.²³ Kata “Kepedulian Sosial”

²⁰Ibid., 201.

²¹Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 27.

²² Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 201

²³ Eni Purwati, *Pendidikan Karakter Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 143.

dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental di artikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Jadi kepedulian sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang di dasarkan perasaan atau sikap untuk mendorong seseorang saling membantu dalam keadaan atau kondisi tertentu baik itu disengaja atau pun tidak kepada orang lain dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

b. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Terkait dengan bentuk-bentuk kepedulian sosial Alma Buchari berpendapat bahwasannya bentuk-bentuk kepedulian sosial itu meliputi:²⁴

1) Lingkungan Keluarga

Seyogyanya manusia hidup berkeluarga adalah untuk mencari kebahagiaan. Tetapi apa yang diharapkannya tidak selalu mulus. Diantaranya adalah kekerasan didalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami pada istri atau pada anaknya sendiri, istri kepada suami atau anaknya sendiri. Ini sumgguh telah melampaui batas-batas kemanusiaan. Kejadian-kejadian tersebut telah menunjukkan dengan jelas bahwa nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga telah hilang. Sebaliknya mereka saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak membersihkan rumah, dan hal-hal yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga. Atau saling

²⁴ Buchari Alma. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 201.

mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, seperti: seorang ayah mengingatkan pada anaknya untuk tidak main sampai larut malam, atau tidak bermain game berlama-lama. Karena khawatir hal itu akan mengganggu sekolahnya.²⁵

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara sedemikian rupa, sehingga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Hal ini menjadi penting karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya pada Negara. Kepedulian hal penting untuk menjadikan keluarga yang harmonis, rukun dan bahagia.²⁶

Lingkungan keluarga dalam penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua dalam memberikan kasih sayang dan pengajaran kepada anak dalam mengamati kondisi sosial di masyarakat. Munculnya kepedulian sosial sangat diutamakan oleh lingkungan keluarga karna akan memberikan dampak positif baik secara internal dan eksternal.

2) Lingkungan Masyarakat

Kalau kita berkunjung kepedesaan yang memiliki tradisi kuat, maka kita akan melihat pemandangan yang menarik mengenai kepedulian sosial yang senantiasa mereka lakukan. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga yang lain dengan tanpa imbalan segera membantu dengan berbagai cara.

²⁵Ibid., 202.

²⁶Buchari Alma. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 201.

Misalnya saat mau mendirikan rumah. Anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Mereka membawa alat atau bahan bangunan yang sekiranya berguna. Bapak-bapaknya ikut membantu membangun rumah, sedangkan ibu-ibunya membawa bahan makanan sesuai dengan kemampuannya. Ada yang membawa beras, pisang, atau bahan makanan lain yang dapat membantu meringankan yang punya pekerjaan. Sungguh pemandangan yang indah. Kerukunan antar warga masyarakat terlihat begitu nyata.²⁷

Berbeda dengan situasi saat ini terutama di kota-kota besar. Jarang sekali kita saksikan pemandangan yang menggambarkan kepedulian antar warga. Sikap individualisme lebih kelihatan dibandingkan dengan sikap sosialnya.²⁸

Lingkungan masyarakat dalam penelitian ini berada di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Dalam lingkungan masyarakat, kepedulian akan masyarakat menjadi point utama dalam kehidupan. Kepedulian mewujudkan kerukunan, gotong royong, kebersamaan dan kebermaknaan akan sosial.

c. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Turunnya Kepedulian Sosial

Faktor-faktor yang menyebabkan kepedulian sosial antara lain:

1. Internet

Dunia kini semakin dekat ketika kita berhadapan dengan computer yang terhubung dengan jaringan internet. Tidak

²⁷ Buchari Alma. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 202.

²⁸ *Ibid.*, 203.

terbantahkan lagi dunia maya yang sangat transparan ini menjadi suatu pilihan untuk mencari informasi. Bahkan sebagai sarana hiburan yang membuat manusia lupa waktu. Karena terlalu asiknya menjelajah di dunia maya, tanpa disadari mereka tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kebiasaan tersebut.

2. Sarana Hiburan

Kemajuan dunia semakin berkembang sering dengan kemajuan teknologi. Anak-anak lah yang akan menjadi “korban”-nya, karena mereka akan lupa waktu kalau tidak ada yang mengingatkannya. Dalam hal ini peran orang tua harus lebih ditingkatkan dalam mengawasi anak-anaknya. Karakter anak-anak yang suka akan permainan tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Anak yang terlalu main game, akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Karena dia tidak berhubungan secara langsung dengan sesamanya.

3. Tayangan TV

Kalau kita perhatikan, banyak acara-acara televisi yang kurang bagus. Diantaranya adalah acara-acara gosip yang belum tentu kebenarannya. Akibatnya secara langsung penonton diajari berkata bohong, memfitnah orang lain, menghakdir orang tua. Oleh sebab itu, kita harus pandai-pandai memilih acara di televisi. Dengan banyaknya

acara sinetron yang jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya bisa mempengaruhi para penontonya.²⁹

4. Masuknya Budaya Barat

Norma-norma dan tata nilai kepedulian ini semakin berkurang apabila masyarakat itu telah menerima pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian horisantalnya, akan kehilangan sebagian kemampuannya untuk dapat bersyukur, dan ini berakibat pada peneympitan psikologi dan dapat berubah ke arah ketidakpekaan (insentifitas) manusianya yang akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.³⁰

d. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Upaya meningkatkan kepedulian sosial antara lain:³¹

1. Pembelajaran dirumah

Peranan keluarga, terutama didikan orang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh pada anaknya. Karena biasanya anak-anak itu anak meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya, agar kelak menjadi anak yang baik.

²⁹ Buchari Alma. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 205.

³⁰ Buchari Alma. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 206.

³¹ Eni Purwati, *Pendidikan Karakter Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 143.

2. Pembelajaran di lingkungan

Banyak organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Di antaranya adalah karang taruna yang anggotnya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Belajar berorganisasi sangat penting, karena kita hidup di dunia ini dalam keadaan berkelompok. Berbagai macam karakter manusia dalam suatu kelompok akan sangat beragam. Oleh karena itu, kita akan memahami bagaimana hidup dalam suatu kelompok.

3. Pembelajaran disekolah

Organisasi-organisasi seperti OSIS, Pramuka, PMR dan lain-lain merupakan wadah pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui proses berfikir induktif. Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui proses berfikir induktif, hal ini sejalan dengan pendapat Basrowiyang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.² Penelitian kualitatif deskriptif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau sifatnya laboratories.³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019. Alasan dilakukannya penelitian di dusun tersebut, yaitu karena peneliti melihat bahwa kekerasan dan kejahatan masih muncul baik itu konflik antara anak dengan orang tua. Suami

¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). 1-2

² Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Ronda Karya, 2011). 111

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 40

dengan istri bahkan antar keluarga dan kerabat. Minimnya pendidikan yang diterima oleh setiap individu baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua, yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *Purposive*, karena dengan menggunakan *Purposive* data yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami hal-hal yang ada di lokasi penelitian.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini dipandang atau mengetahui permasalahan yang dikaji di antaranya:

1. Orang tua (Bapak/Ibu)
2. Kepala Desa Suci
3. Anak

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Data yang diperoleh melalui observasi yaitu:

- a. Letak geografis Dusun Glengseran
- b. pola asuh *Indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran
- c. pola asuh *Authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran
- d. pola asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵

⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). Hal 94

⁵ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Ronda Karya, 2011). Hal 186

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Hal ini sesuai dengan tujuan dengan tujuan wawancara semi terstruktur yang dikemukakan oleh sugiyono yakni untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁶

Data yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut:

- a. Pola asuh *indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019
- b. Pola asuh *authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019
- c. Pola asuh *authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁷

Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi antara lain:

- a. Letak geografis Dusun Glengseran Desa Suci

⁶ Sugioyo, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, R&D. (Bandung, Alfabeta, 2010), 320

⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 274

- b. Jumlah Kepala Keluarga Dusun Glengseran Desa Suci
- c. Data anak umur 7-18 di Dusun Glengseran Desa Suci

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.⁸

Menurut Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data deskriptif dilakukan melalui beberapa tahap, yakni:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat

⁸ Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

pada catatan-catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

a. Seleksi

Peneliti bersifat selektif yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang mungkin lebih penting. Hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi guna untuk memperkuat hasil penelitian.

b. Fokus

Proses pemfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. tahap ini merupakan tahap lanjutan dari seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Abstraksi

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat dengan ringkasan dan uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan lainnya. Menyederhanakan peneliti mengumpulkan data setiap proses.

3. Penyajian data

Penyajian data yakni sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian, kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya di lakukan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Triangulasi di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang di peroleh dari wawancara, kemudian di cek dengan observasi dan dokumentasi sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai.

⁹ Sugioyo, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, R&D. (Bandung, Alfabeta, 2010), 372

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan atau persiapan

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Menurus perizinan
- d. Menentukan informan
- e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan peneliti
- f. Memahami etika penelitian

2. Tahap pelaksanaan

- a. Memasuki lapangan penelitian
- b. Mengumpulkan data
- c. Menyempurnakan data yang belum lengkap

3. Tahap pasca penelitian

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Menurus perizinan
- d. Menentukan informan
- e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan peneliti
- f. Memahami etika penelitian

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019. Agar memahami keadaan lokasi penelitian dan mendapat gambaran lengkap objek penelitian, maka di kemukakan secara sistematis gambaran objek penelitian sebagai berikut:

1. Visi dan Misi Desa Suci

Dusun Glengseran merupakan bagian dari Desa Suci, sehingga Visi dan Misi Desa Suci menjadi Visi dan Misi Dusun Glengseran.

Visi dan Misi Desa Suci adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya desa suci yang mandiri dan sejahtera

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuha Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan disiplin kerja aparat pemerintah desa
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan derajat keshatan masyarakat
- 4) Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan potensi dan produk unggulan masyarakat
- 5) Meningkatkan pelayanan dan menggerakkan partisipasi masyarakat
- 6) Membina ketentraman dan ketertiban lingkungan

2. Letak Geografis Dusun Glengseran

Dusun Glengseran Desa Suci mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Pegunungan Argopuro
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Serut
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Panti
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pakis

3. Data Dusun

Tabel 4.1
Data Penduduk di Desa Suci¹

No	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Glundengan	5	30
2	Glengseran	5	24
3	Gaplek	6	23
<i>Jumlah</i>		16	77

4. Data Penduduk di Dusun Glengseran

Tabel 4.2
Data Dusun di Desa Suci²

No	Uraian	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Jumlah penduduk (Jiwa)	10.133	10.639
2	Jumlah Laki – laki	3.786	3.975
3	Jumlah Perempuan	6.347	6.664
4	Jumlah KK / Rumah Tangga	2.944	3.091

¹Dokumentasi, 2019.

²Ibid., 2019.

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah di jelaskan di bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember maka dapat dipaparkan data yang terkait dengan fokus penelitian.

1. Pola asuh *Indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019

Pola asuh *Indulgent* orang tua yang biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak. Mereka memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan dan memberikan sangat sedikit bimbingan kepada anak. Anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh tipe ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Berdasarkan wawancara dengan Achmad Suyuthi, M. Pd sebagai kepala desa di Desa Suci mengatakan pola asuh *Indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember beliau sebagai berikut:

“Di desa suci rata-rata atau mayoritas masyarakat mengasuh anaknya dengan pola *indulgent*. karna kebanyakan dari orang tua itu bekerja dan tidak fokus kepada anak-anak, sehingga anak-anak punya dunianya sendiri-sendiri tanpa pengawasan orang tua dan itu yang membuat salah pergaulan.”³

Menurut Bapak Suyuthi bahwa bahwa orang tua kebanyakan acuh kepada anaknya. Sehingga anak-anak memiliki dunia dan acuh kepada tanggung jawabnya. Sikap anak itu disebabkan karna orang tua jarang berinteraksi secara rutin kepada anak-anak dikarenakan orang tua bekerja untuk keluarga dan tidak menghiraukan pendidikan anak khususnya dalam meningkatkan kepedulian sosial anak. Kepedulian sosial menurut Bapak Suyuthi penting, agar anak-anak khususnya di desa suci tinggi akan tolong menolong dan tidak salah pergaulan.

Gambar 4.1
Proses Wawancara dengan Bapak Suyuthi



Gambar 4.1 menjelaskan bahwa peneliti sedang mewawancarai Bapak Suyuthi. Bapak Suyuthi memberikan penjelasan mengenai mayoritas pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial

³Suyuthi, *Wawancara*, Panti, 22 November 2019.

anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Pernyataan Bapak Suyuthi dikuatkan juga dikatakan dalam wawancara dengan Neneng, beliau mengatakan pola asuh *Indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember beliau sebagai berikut:

“Saya memberikan kebebasan kepada anak saya baik dalam berfikir maupun dalam mengambil keputusan. Saya hanya mengiyakan semua permintaan anak selama itu untuk kesenangan dan kebahagiaan anak, saya hanya berpesan kepada anak saya harus tetap bersedekah. Karena saya sendiri sibuk untuk bekerja yang pulangnyanya hingga sore, jadi saya tidak sempat untuk mengontrol anak saya”⁴

Menurut Ibu Neneng, bahwa Bu Neneng memberikan kebebasan kepada anak dalam segala hal baik berfikir, berencana dan mengambil keputusan. Beliau menerima segala keputusan yang dipilih oleh anaknya, semata-mata agar anak-anaknya senang. Ibu Neneng menyadari bahwa beliau tidak memiliki waktu untuk menemani anak-anaknya setiap harinya. Kebahagiaan anak menjadi yang utama, meski dengan memberikan kebebasan dalam bertindak, menerima keputusan dan mengambil keputusan.

Hal senada disampaikan oleh Muina, beliau mengatakan bahwa pola asuh *indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“Saya memberikan kebebasan kepada anak saya dan selalu menurut apa pun yang dia minta, karena ketika tidak di turutin anak saya bakal tidak masuk sekolah. Pernah suatu ketika anak saya tidak masuk sekolah karena malu kepada teman sebayanya karena anak saya tidak memiliki hp, tetapi saya bilang ke anak saya harus tetap sekolah.

⁴Neneng, *Wawancara*, Panti, 21 September 2019.

Saya akan membelikannya dan memberikan sikap yang baik dan peduli kepada temannya”⁵

Dalam pernyataan Ibu Muina menjelaskan bahwa pola asuh Ibu Muina dengan memberikan kebebasan kepada anaknya dan selalu menuruti apapun yang diminta sesuai dengan keputusannya sendiri. Ibu Muina tidak ingin jika anaknya tidak masuk sekolah karna marah karna menginginkan sesuatu. Ketika Ibu Muina tegas kepada anaknya, anaknya memilih untuk tidak mau sekolah karna alasan yang bermacam-macam. Pernah suatu ketika anaknya meminta *handphone* karna teman-temannya memilikinya, dia malu dan tidak masuk sekolah. Sikap seperti ini menjadi dampak dari pola asuh orang tua yang sangat memberikan kebebasan kepada anaknya.

Gambar 4.2

Dampak dari Pola Asuh *Indulgent* mengakibatkan Anak Acuh dan Bertindak Bebas sesuai Keinginannya



⁵Muina, *Wawancara*, Panti, 21 September 2019.

Dalam gambar 4.2 menggambarkan bagaimana pola asuh *indulgent*. Tampak anak dengan asyik dan tidak menghiraukan sekelilingnya dan Ibu hanya mendiamkan dan menuruti anaknya agar anak senang.

Namun hal berbeda dikatakan oleh Eda, beliau mengatakan bahwa pola asuh *indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“Saya kurang setuju kalau semua keputusan diberikan kepada anak saya, karena nanti ketika memilih jodoh diserahkan kepada anak saya meski anak nakal akan dipilih”⁶

Dalam penjelasan Eda, bahwa pola asuh *indulgent* memang pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, namun meski seluruh keputusan semua terserah kepada anaknya, Eda tidak menyetujui jika urusan jodoh diserahkan kepada anak, sebab pengambilan keputusan jodoh, orang tua sangat berperan.

Sebagaimana observasi yang dilakukan bahwa Feli dari Neneng yang saat ini duduk di kelas 10 madrasah aliyah bahwasannya kebiasaan yang sering dilakukan seperti bersedekah kepada pengemis dan orang yang membutuhkan. Hal senada dengan observasi yang dilakukan, fanda selaku anak dari Muina yang saat ini duduk di kelas 8 sekolah menengah pertama bahwasannya kebiasaan yang sering dilakukan seperti saling berbagi ke temannya.

Dari wawancara dan observasi di atas dapat disampaikan bahwa pola asuh *Indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun

⁶Eda, *Wawancara*, Panti, 22 September 2019.

Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember diantaranya mengajarkan anak bersedekah, menolong, melihat teman yang sakit, namun orang tua dengan pola asuh ini hanya memberikan kasih sayang tetapi lupa untuk mengontrol anak ketika sudah memperoleh apa yang dia inginkan, karena orang tua ingin anaknya bahagia dan tidak malu kepada teman yang lain, orang tua tidak bisa mengontrol anaknya setiap waktu, karena mereka sibuk mencari nafkah.

2. Pola asuh *Authoritative* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019

Authoritative Pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh ini mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, serta bersikap realitas terhadap kemampuan anak. Anak yang orang tuanya otoritatif sering kali berperilaku kompeten secara sosial dan mereka cenderung mandiri.

Orang tua tidak memaksakan kehendak mereka kepada anaknya, dalam hal pendidikan, orang tua akan memberikan bimbingan dan tuntunan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak, anak tidak memiliki paksaan untuk berprestasi atau bersekolah dari orang tua karena dengan pengertian dan pendekatan yang hangat dari orang tua, anak tau apa yang

harus dilakukannya untuk membahagiakan orang tua tanpa harus dipaksakan. Pola asuh tipe ini bersifat positif karena akan merasa tertekan untuk sekolah dan berani bereksplorasi untuk menemukan hal-hal baru dan membuat anak memiliki motivasi untuk bersekolah yang sedang bahkan tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan Waroh, beliau mengatakan bahwasannya pola asuh *Authoritative* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“saya mengajak anak saya untuk selalu berkomunikasi dalam hal berfikir maupun mengambil keputusan, selalu bermusyawarah untuk jalan keluarnya, seperti memutuskan untuk melanjutkan di perguruan tinggi mana, karena hal tersebut merupakan bagaimana cara kita untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama”⁷

Dalam penjelasan Waroh menggambarkan bahwa waroh selalu memberikan ruang anak untuk berkomunikasi dan sama-sama mengambil dan menyetujui keputusan. Dalam setiap keputusan orang tua selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan untuk jalan keluar atas apapun yang dihadapi anak. Beberapa contoh yakni saat memutuskan sekolah. Orang tua juga memberikan pandangan kepada anak untuk bagaimana berkomunikasi, memberikan bentuk kepedulian kepada orang lain juga bersikap kepada siapapun. Pola kerja sama yang sangat diutamakan dalam pola asuh ini.

⁷Waroh, *Wawancara*, Panti, 23 September 2019.

Gambar 4.3
Dampak Pola Asuh *Autoritative*, Anak Berkomunikasi Dengan Baik Kepada Orang Tua Dan Orang Tua Memberikan Perhatian Dengan Mengulurkan Tangan



Dalam gambar 4.3 menggambarkan Ibu Waroh yang selalu memberikan perhatian yang lebih kepada anak dan anak juga sangat memberikan perhatiannya kepada orang tua dalam melakukan hal apapun. Dalam pola asuh *authoritative* kedua belah pihak sama-sama memiliki ruang untuk memberi pendapat dan mengambil keputusan.

Hal senada di sampaikan oleh Samsul, beliau mengatakan bahwasannya pola asuh *authoritative* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“saya ada waktu komunikasi untuk keluarga terutama anak ba’da isyak, karena anak saya dari pagi sampai isyak ada kegiatan, setiap hari saya meluangkan waktu untuk keluarga terutama anak saya ba’da isyak, semua barang elektronik ba’da isyak harus dimatikan, saya berkomunikasi kepada keluarga saya di ruang keluarga untuk

menceritakan hal yang terjadi pada hari itu, misalnya anak ke 3 saya mempunyai masalah pada 1 tahun lalu mau berhenti dari pondoknya karena tidak betah, saya dan anak saya mencari ide bersama untuk mencari jalan keluarnya, karena disitu cara kita untuk berkomunikasi agar anak lebih terbuka kepada orang tua dan mengambil keputusan bersama”⁸

Dalam penjelasan Bapak Samsul menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun di keluarga adalah hal utama. Keluarga menyepakati terdapat jam-jam tanpa komunikasi atau bermain *handphone* dimana pada waktu tertentu.

Gambar 4.4
Wawancara dengan Bapak Samsul



Sebagaimana observasi yang dilakukan bahwa Bahrus anak dari Waroh yang saat ini duduk di kelas XII sekolah menengah atas akan melanjutkan ke perguruan tinggi bahwasannya Waroh mengajak anaknya untuk musyawarah terlebih dahulu terhadap perguruan tinggi mana yang akan dipilih

⁸Syamsul, *Wawancara*, Panti, 25 September 2019.

Hal senada dengan observasi yang dilakukan, Ali selaku anak dari pak Samsul yang saat ini duduk dibangku kelas 8 madrasah tsnawiyah bahwasannya 1 tahun lalu ingin berhenti dari pondok tetapi Samsul mengajak bermusyawarah dan akhirnya memutuskan tetap mondok.

Dari wawancara dan observasi di atas dapat di sampaikan bahwa pola asuh *Authoritative* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember di antaranya orang tua mengajak anaknya selalu berkomunikasi dan memutuskan pilihan yang terbaik dari hasil musyawarah dan mengajarkan anak selalu terbuka terhadap orang tuanya.

3. Pola asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019

Berdasarkan wawancara dengan Uus, beliau mengatakan bahwasannya pola asuh *Authoritative* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“Saya memiliki peraturan untuk anak saya dalam segala hal, misalnya anak saya akan sekolah dimana berdasarkan apa yang saya pilih biar nantinya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan saya, karena hal tersebut merupakan bagaimana cara saya untuk mengontrol anak saya biar tidak salah pilih”⁹

Dalam penjelasan Uus menjelaskan bahwa uus memiliki peraturan untuk anak-anaknya. Uus memberikan penjelasan bahwa sekolah yang

⁹Uus, *Wawancara*, Panti, 26 September 2019.

dipilih anak-anaknya juga sesuai dengan keinginannya. Uus juga mengontrol pekerjaan yang hendak dijalani oleh anaknya juga.

Gambar 4.5
Dampak Dari Pola Asuh *Autoritatif*, Orang Tua Memberikan Keputusan Secara Sepihak.



Hal senada di sampaikan oleh Rosyid, beliau mengatakan bahwasannya pola asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak sebagai berikut:

“Saya selaku orang tua berhak menentukan kehidupan anak saya, karena saya takut anak saya salah pilih dalam memilih, karena saya ingin anak saya masuk surga bersama saya nantinya, jadinya saya menyuruh anak saya mondok biar tau ilmu agama yang lebih dalam, awalnya anak saya ingin di SMPN tetapi keputusan saya harus mondok jadi anak saya harus menuruti apa kata saya”¹⁰

Dalam penjelasan Rosyid, Rosyid menekankan bahwa dia berhak untuk menentukan jalan hidup anaknya. Rosyid lebih menekankan pada

¹⁰Rosyid, *Wawancara*, Panti, 27 September 2019.

pandangan kepada anak baik secara umum atau agama. Rosyid sangat menekankan keputusannya.

Sebagaimana observasi yang dilakukan bahwa nanda anak dari Uus yang saat ini duduk di kelas 10 bukan kemauan sendiri tetapi sekolah di SMA tersebut adalah pilihan orang tua saya.

Hal senada dengan observasi yang dilakukan, Affa selaku anak dari pak Rosyid yang saat ini duduk dibangku kelas 8 madrasah tsnawiyah sambil mondok, bahwasannya bukan pilihannya tetapi utuh pilihan orang tuanya.

Dari wawancara dan observasi di atas dapat di sampaikan bahwa pola asuh *authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember di antaranya orang tua selalu mengekang pilihan sang anak karena tidak sesuai kemauan orang tuanya, hingga anak mau tidak mau harus selalu menuruti apa yang diminta orang tua.

C. Pembahasan Temuan

1. Pola Asuh *indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember ahun 2019

Pola asuh *indulgent* menurut teori Maria Ulfah menjelaskan bahwa, Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, cenderung bersikap lunak dan minim arahan, aturan

tidak jelas, anak cenderung menjadi “bos”. Dengan pola asuh ini anak menjadi manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri, serta kreatif dan asertif.

Indulgent pola asuh orang tua yang biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak. Mereka memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan dan memberikan sangat sedikit bimbingan kepada anak. Anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh tipe ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Ciri-ciri pola asuh *indulgent* adalah sebagai berikut:¹¹

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitor dan membimbingnya
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
3. Mengutamakan kebutuhan material saja
4. Memberikan apa saja yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

¹¹Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 23.

Dalam hasil penelitian pola asuh *indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019, bahwa:

1. Bahwa orang tua kebanyakan acuh kepada anaknya. Sehingga anak-anak memiliki dunia dan acuh kepada tanggung jawabnya. Sikap anak itu disebabkan karna orang tua jarang berinteraksi secara rutin kepada anak-anak dikarenakan orang tua bekerja untuk keluarga dan tidak menghiraukan pendidikan anak khususnya dalam meningkatkan kepedulian sosial anak.
2. Kebebasan kepada anak dalam segala hal baik berfikir, berencana dan mengambil keputusan. Orang tua menerima segala keputusan yang dipilih oleh anaknya, semata-mata agar anak-anaknya senang. Meski orang tua sebetulnya telah menyadari bahwa orang tua sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk menemani anak-anaknya setiap harinya. Kebahagiaan anak menjadi yang utama, meski dengan memberikan kebebasan dalam bertindak, menerima keputusan dan mengambil keputusan.
3. Pola asuh *indulgent* memberikan kebebasan kepada anaknya dan selalu menuruti apapun yang diminta sesuai dengan keputusannya sendiri. Orang tua tidak ingin jika anak-anaknya tidak masuk sekolah karna marah karna menginginkan sesuatu.

4. Pola asuh *indulgent* orang tua memberikan kebiasaan yang sering dilakukan seperti bersedekah kepada pengemis dan orang yang membutuhkan.

Hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa pola asuh *Indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember diantaranya mengajarkan anak bersedekah, menolong, melihat teman yang sakit, namun orang tua dengan pola asuh ini hanya memberikan kasih sayang tetapi lupa untuk mengontrol anak ketika sudah memperoleh apa yang dia inginkan, karena orang tua ingin anaknya bahagia dan tidak malu kepada teman yang lain, orang tua tidak bisa mengontrol anaknya setiap waktu, karena mereka sibuk mencari nafkah. Hasil penelitian mendukung teori maria ulfah dalam pengembangan psikologi anak.

2. Pola Asuh *authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019

Dalam teori Seto Mulyadi menjelaskan bahwa orang tua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. Di dalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta *self regulation* sehingga anak bebas berkerasi dan mengksplorasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan dari orang tua. Dengan demikian kepribadian anak yang berbentuk adalah ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka

dengan orang tua, tidak mudah stres dan depresi, serta berprestasi baik, tetapi ada kalanya merongrong otoritas orang tua.¹²

Pola asuh orang tua *authoritative* yang memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh ini mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, serta bersikap realitas terhadap kemampuan anak. Anak yang orang tuanya otoritatif sering kali berperilaku kompeten secara sosial dan mereka cenderung mandiri.¹³

Orang tua tidak memaksakan kehendak mereka kepada anaknya, dalam hal pendidikan, orang tua akan memberikan bimbingan dan tuntunan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak, anak tidak memiliki paksaan untuk berprestasi atau bersekolah dari orang tua karena dengan pengertian dan pendekatan yang hangat dari orang tua, anak tahu apa yang harus dilakukannya untuk membahagiakan orang tua tanpa harus dipaksakan. Pola asuh tipe ini bersifat positif karena akan merasa tertekan untuk sekolah dan berani bereksplorasi untuk menemukan hal-hal baru dan membuat anak memiliki motivasi untuk bersekolah yang sedang bahkan tinggi.

¹² Dr. Seto Mulyadi, M. Psi. Dkk. *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 185.

¹³ Maria Ulfah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja", dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 23.

Adapun ciri-ciri pola asuh *Authoritative* adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus diperhatikan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif dengan orang tua, anak, dan sesama anggota keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dalam pola asuh *indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial, bahwa:

1. Orang tua selalu memberikan ruang anak untuk berkomunikasi dan sama-sama mengambil dan menyetujui keputusan. Dalam setiap keputusan orang tua selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan untuk jalan keluar atas apapun yang dihadapi anak. Beberapa contoh yakni saat memutuskan sekolah.
2. Orang tua juga memberikan pandangan kepada anak untuk bagaimana berkomunikasi, memberikan bentuk kepedulian kepada orang lain juga bersikap kepada siapapun. Pola kerja sama yang sangat diutamakan dalam pola asuh ini.

¹⁴ Ibid., 24

3. Orang tua menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun di keluarga adalah hal utama. Keluarga menyepakati terdapat jam-jam tanpa komunikasi atau bermain *handphone* dimana pada waktu tertentu.

Dari hasil penelitian dapat di sampaikan bahwa pola asuh *Authoritative* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember di antaranya orang tua mengajak anaknya selalu berkomunikasi dan memutuskan pilihan yang terbaik dari hasil musyawarah dan mengajarkan anak selalu terbuka terhadap orang tuanya. Bentuk kepedulian yang muncul anak dan orang tua sama-sama peduli sosial dan orang tua mengajarkan untuk peduli kepada orang yang sedang membutuhkan, butuh pertolongan ataupun musibah. Hasil penelitian ini mendukung teori dari Seto Mulyani dalam pola asuh *authoritatif* orang tua.

3. Pola Asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019

Dalam teori Seto Mulyadi menjelaskan bahwa pola asuh *authoritative* dalam kontrol orang tua yang tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orang tua cenderung berperan sebagai “bos”, menurut ketataatan, bersikap kaku penuh aturan. Akibat pola asuh ini kepribadian anak yang berbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit mendapat keputusan,

cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri, tanggung jawab dan idealis.¹⁵

Authoritarian Pola asuh yang bersifat membatasi, memerintah dan menghukum. Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti anak. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dengan melakukan komunikasi satu arah. Anak-anak dari orang tua otoriter sering kali tidak kompeten secara sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan komunikasinya buruk.¹⁶

Pola asuh *Authoritarian* memiliki dampak baik, dimana jika anak melanggar peraturan atau tidak menuruti perintah orang tua maka anak akan mendapat hukuman. Dalam kaitannya dengan pendidikan, jika anak bolos sekolah melanggar peraturan sekolah. Orang tua akan memberikan hukuman untuk menimbulkan efek jera, sehingga anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan akan memperbaiki sikap sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Namun pola asuh tersebut memiliki dampak negatif bagi anak, karena anak memiliki motivasi yang tinggi untuk sekolah semata-mata karena perintah yang

¹⁵ Dr. Seto Mulyadi, M. Psi. Dkk. *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 186

¹⁶ Maria Ulfah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja", dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 25.

diberikan orang tua. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak memiliki inisiatif karena takut untuk mencoba hal-hal baru.¹⁷

Dalam hasil penelitian terhadap pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di dusun glengseran desa suci kecamatan panti kabupaten jember tahun 2019, yakni:

1. Orang tua memiliki peraturan untuk anak-anaknya. Orang tua memberikan penjelasan bahwa seluruh keputusan apapun itu diambil oleh orang tua baik sekolah, jodoh ataupun pekerjaan.
2. Orang tua menekankan bahwa dia berhak untuk menentukan jalan hidup anaknya.

Dari wawancara dan observasi di atas dapat disampaikan bahwa pola asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember di antaranya orang tua selalu mengekang pilihan sang anak karena tidak sesuai kemauan orang tuanya, hingga anak mau tidak mau harus selalu menuruti apa yang diminta orang tua. Bentuk kepedulian yang muncul anak cenderung tidak peduli sosial, dikarenakan selalu orang tua yang mengambil keputusan anak ketika hendak melakukan apapun. Hasil penelitian senada dan mendukung penelitian Seto Mulyadi.

¹⁷ Irma Rostiana, *Psikologi Pendidikan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh *indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019, bahwa: (a) bahwa orang tua kebanyakan acuh kepada anaknya. Sehingga anak-anak memiliki dunia dan acuh kepada tanggung jawabnya. Sikap anak itu disebabkan karna orang tua jarang berinteraksi secara rutin kepada anak-anak dikarenakan orang tua bekerja untuk keluarga dan tidak menghiraukan pendidikan anak khususnya dalam meningkatkan kepedulian sosial anak. (b) kebebasan kepada anak dalam segala hal baik berfikir, berencana dan mengambil keputusan. (c) pola asuh *indulgent* orang tua memberikan kebiasaan yang sering dilakukan seperti bersedekah kepada pengemis dan orang yang membutuhkan.
2. Pola Asuh *Authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019 yaitu : (a) orang tua selalu memberikan ruang anak untuk berkomunikasi dan sama-sama mengambil dan menyetujui keputusan. Setiap keputusan orang tua selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan untuk jalan keluar atas apapun yang dihadapi anak. (b) orang tua juga memberikan pandangan kepada anak untuk bagaimana berkomunikasi, memberikan bentuk kepedulian

kepada orang lain juga bersikap kepada siapapun. Pola kerja sama yang sangat diutamakan dalam pola asuh ini. (c) orang tua menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun di keluarga adalah hal utama. Keluarga menyepakati terdapat jam-jam tanpa komunikasi atau bermain *handphone* dimana pada waktu tertentu.

3. Pola Asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019, yakni: (a) orang tua memiliki peraturan untuk anak-anaknya. Orang tua memberikan penjelasan bahwa seluruh keputusan apapun itu diambil oleh orang tua baik sekolah, jodoh ataupun pekerjaan. (b) orang tua menekankan bahwa dia berhak untuk menentukan jalan hidup anaknya. Anak-anak cenderung tidak peduli sosial karena semua hal diputuskan oleh orang tua.

b. Saran

1. Orang tua

Diharapkan orang tua mampu memahami bentuk dari masing-masing pola asuh dan memahami setiap konsekuensi untuk anak-anaknya, agar anak-anaknya dapat berkembang dengan memiliki kepedulian sosial yang besar kepada masyarakat.

2. Anak

Diharapkan anak mampu menanamkan dan menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial yang ada untuk masyarakat. Baik dengan dukungan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

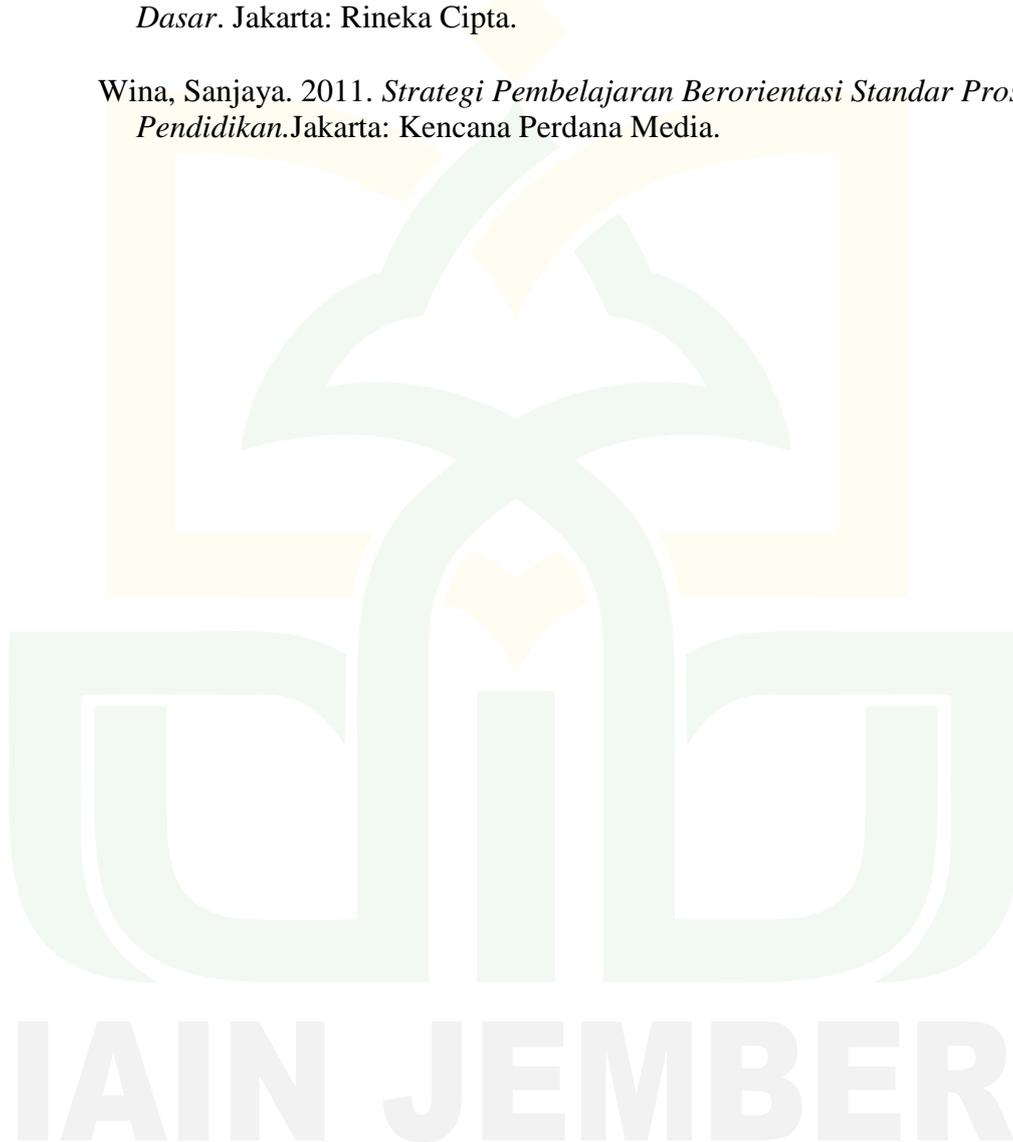
- Ahmadi, Iif Khoiru. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alma, Buchari dkk. 2010, *Pembelajaran Studi Sosial Bandung*: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husamah. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Ikappi.
- Irma Rostiana. “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*”, dalam Psikologi Pendidikan (edisi kedua) *Voli 5*, (Bandung)
- Madjid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandart Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mariana, Rita. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada.
- Maria Ulfah. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2015).
- Mulyadi, Seto. Dkk. 2016, *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Purwati, Eni. 2012, *Pendidikan Karakter Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, Surabaya: Kopertais IV Press.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Interaksional Edukatif*. Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997.
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabet.

Sugioyo. 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wina, Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media.



Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Anak Di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019.	a. Pola Asuh Orang Tua	1. <i>Indulgent</i> 2. <i>Authoritative</i> 3. <i>Authoritarian</i>	a. Keputusan anak dan orang tua b. Keputusan orang tua	1. Sumber Informan a. Kepala Desa b. Orang tua c. anak 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Lokasi Penelitian: di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember 3. Subjek Penelitian: Dengan teknik <i>Purposive</i> 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Keabsahan data Triangulasi Teknik	1. Bagaimana pola asuh <i>Indulgent</i> orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019? 2. Bagaimana pola asuh <i>Authoritatif</i> orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019? 3. Bagaimana pola asuh <i>Authoritarian</i> orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019?
	b. Kepedulian Sosial	1. Konsep kepedulian sosial 2. Bentuk kepedulian sosial 3. Faktor penyebab turunya kepedulian sosial	a. Orang yang kuat membantu yang lemah b. Yang kaya membantu yang miskin c. Menyantuni anak yatim			



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ana Nurin Ramadhanty

NIM : T20159010

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ***“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019”*** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Januari 2020

Peneliti

IAIN JEMBER

**Ana Nurin Ramadhanty
NIM. T20159010**

Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kepadulian Sosial Anak Di Dusun Glergeran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019.	a. Pola Asuh Orang Tua	1. <i>Indulgent</i> 2. <i>Authoritative</i> 3. <i>Authoritarian</i>	a. Keputusan anak dan orang tua b. Keputusan orang tua	1. Sumber Informan a. Kepala Desa b. Orang tua c. anak 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Lokasi Penelitian: di Dusun Glergeran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember 3. Subjek Penelitian: Dengan teknik <i>purposive</i> 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Keabsahan data Triangulasi Teknik	1. Bagaimana pola asuh <i>Indulgent</i> orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glergeran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019? 2. Bagaimana pola asuh <i>Authoritatif</i> orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glergeran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019? 3. Bagaimana pola asuh <i>Authoritarian</i> orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glergeran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019?
	b. Kepadulian Sosial	1. Konsep kepedulian sosial 2. Bentuk kepedulian sosial 3. Faktor penyebab turunnya kepedulian sosial	a. Orang yang kuat membantu yang lemah b. Yang kaya membantu yang miskin c. Menyantuni anak yatim			

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68135
Website : [www.http://fkip.iajnember.ac.id](http://fkip.iajnember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B- 3655/In.20/3.a/PP.00.9/09/2019 13 September 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Suci
Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ana Nurin Ramadhanty
NIM : T20159010
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : -
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2019, selama 30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Sekertaris Desa
3. Orang Tua (Bapak dan Ibu)
4. Anak Usia 7-18 Tahun

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

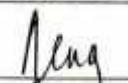
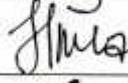
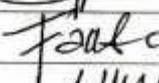
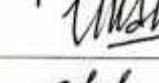
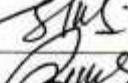
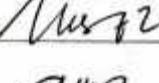
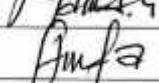
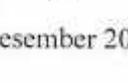
Wassalamualaikum Wr Wb.

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Mashudi

JURNAL PENELITIAN

JURNAL PENELITIAN

Lokasi : Dusun Glengseran Desa Suci Kec. Panti, Kab. Jember

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TTD
1	12 Mei 2019	Observasi awal	
2	15 September 2019	Penyerahan surat izin penelitian	
3	21 September 2019	Wawancara denan Ibu Neneng	
4	21 September 2019	Wawancara dengan Ibu Muina	
5	22 September 2019	Wawancara dengan Ibu Eda	
6	22 September 2019	Wawancara dengan Feli	
7	22 September 2019	Wawancara dengan Fanda	
8	23 September 2019	Wawancara dengan Ibu Waroh	
9	25 September 2019	Wawancara dengan Bapak Samsul	
10	25 September 2019	Wawancara dengan Bahrus	
11	25 September 2019	Wawancara dengan Ali	
12	26 September 2019	Wawancara dengan Ibu Uus	
13	27 September 2019	Wawancara dengan bapak Rosyid	
14	27 September 2019	Wawancara dengan Nanda	
15	27 September 2019	Wawancara dengan Affa	
16	22 November 2019	Wawancara dengan Bapak Suyuthi	
17	25 November 2019	Penyelesaian data	

Jember, 27 Desember 2019



 AKHMAD SUYUTHI, M. Pd. I

SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

KECAMATAN PANTI DESA SUCI

Sekretariat : Jln. Irian No : 01 Suci – Panti Kode Pos : 68153.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/28/35.09.14.2005/2019

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **AKHMAD SUYUTHI, M. Pd.I.**
 Jabatan : Kepala Desa Suci
 Alamat : Desa Suci - Kecamatan Panti

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa di bawah ini :

Nama : **ANA NURIN RAMADANTY**
 NIM : T20159010
 Prodi : Tadris IPS
 Fakultas : Tarbiyah
 Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan penilaian kegiatan sebagai berikut :

No	Uraian	Baik – Cukup - Kurang
1	Disiplin	Baik
2	Kerjasama	Baik
3	Pendekatan Kepada Masyarakat	Baik
4	Penyusunan dan Pelaksanaan Program Kegiatan	Baik

Menerangkan bahwa :

- Nama Mahasiswa tersebut di atas benar - benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul :
" Pola Asuh Orangtua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember "

➤ di :

Desa : SUCI
 Kecamatan : PANTI
 Mulai Tanggal : 15 SEPTEMBER 2019 s/d 25 NOVEMBER 2019

Demikian Surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



26 Desember 2019

Kepala Desa Suci

AKHMAD SUYUTHI, M. Pd.I.

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Suyuthi



Wawancara dengan Perangkat Desa Bapak Rikhawan



Wawancara dengan Bapak Syamsul



Wawancara dengan Ibu Waroh



Wawancara dengan Ibu Eda



Wawancara dengan Ibu Muina

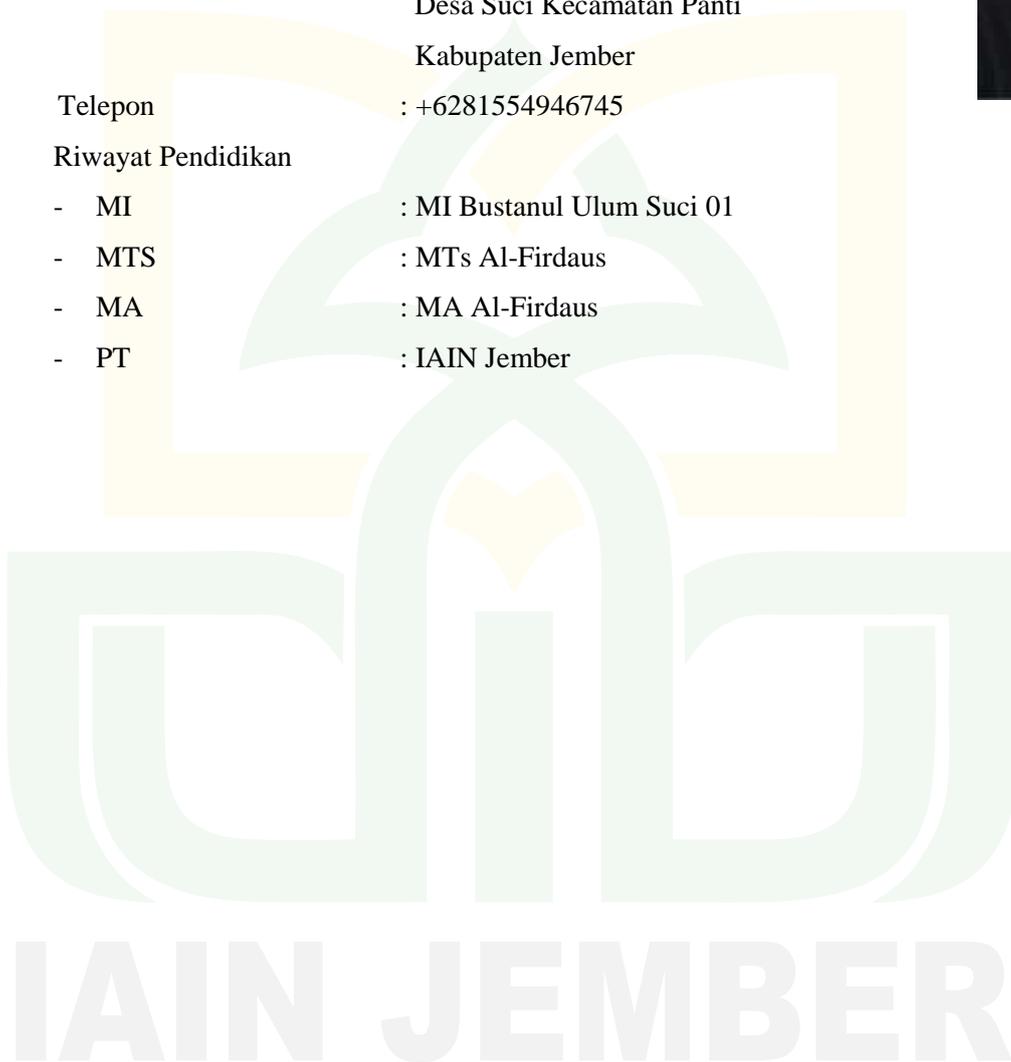


Wawancara dengan Ali



BIODATA

Nama : Ana Nurin Ramadhanty
NIM : T20159010
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Januari 1998
Alamat : Dusun Glengseran RT. 006/ RW. 006
Desa Suci Kecamatan Panti
Kabupaten Jember
Telepon : +6281554946745
Riwayat Pendidikan
- MI : MI Bustanul Ulum Suci 01
- MTS : MTs Al-Firdaus
- MA : MA Al-Firdaus
- PT : IAIN Jember



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEPEDULIAN SOSIAL ANAK DI DUSUN GLENGSERAN
DESA SUCI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2019**

Ana Nurin Ramadhanty, Abdurrahman Ahmad

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Jember

Email: nurinramadhanty98@gmail.com, omansaputra77@gmail.com

Abstrak

The purpose of these research is to descrip about parenting style on the development childrens care society. The parenting style is interaction patterns between parents and children during the importan role of children personality formation. The social care is caring attitude on the local society the method of this research is kualitatif description. The area of this research in Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. The methode of this reseach is purposive The tehnic in the data collection in this research is observation, interview, documentation. The analyze of the data on this research is teori males and huberman: condensation, presentation, verification, conclucion, the validity of data Is triangulasi source.

Keywords: *Parenting, parents and social care.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya selama pengasuhan yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kepedulian sosial merupakan sikap peduli terhadap masyarakat sekitar. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yakni Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupatrn Jember. Metode pemilihan informan dengan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Teori Miles dan Huberman yakni kondensasi, penyajian, verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang tua dan Kepedulian sosial .

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab. Pendidikan tidak lepas hakikatnya dengan peserta didik dan pendidik, dimana peserta didik dan pendidik adalah manusia yang penuh dengan usaha dan perbaikan.¹

Orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan kepedulian sosial anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya.

Kepedulian sosial tidak lepas dari belajar untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan, yakni memperoleh hasil pendidikan yang baik. Maka anak perlu mendapatkan pembelajaran yang fundamental terlebih dahulu, yaitu bagaimana cara supaya anak belajar dengan senang hati. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran orang tua bahwa setiap anak memiliki kemampuan berbeda dalam bergaul, terutama dalam hal kepedulian sosial untuk mencapai yang diharapkan orang tua.²

¹ M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar "Teori Dan Konsep Ilmu Sosial"* (Bandung: PT Refika Adita, 2001), 123.

²Ibid, 123

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yakni Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Metode pemilihan informan dengan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentas. Analisis data menggunakan Teori Miles dan Huberman yakni kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini di sesuaikan dengan fokus penelitian yang ada. Adapun perincian pembahasan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pola Asuh *indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019

Pola asuh *indulgent* menurut teori Maria Ulfah menjelaskan bahwa, Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, cenderung bersikap lunak dan minim arahan, aturan tidak jelas, anak cenderung menjadi “bos”. Dengan pola asuh ini anak menjadi manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri, serta kreatif dan asertif.

Indulgent pola asuh orang tua yang biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak. Mereka memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan dan memberikan sangat sedikit bimbingan kepada anak. Anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh tipe ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Ciri-ciri pola asuh *indulgent* adalah sebagai berikut:³

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitor dan membimbingnya
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
3. Mengutamakan kebutuhan material saja
4. Memberikan apa saja yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

Dalam hasil penelitian pola asuh *indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019, bahwa:

1. Bahwa orang tua kebanyakan acuh kepada anaknya. Sehingga anak-anak memiliki dunia dan acuh kepada tanggung jawabnya. Sikap anak itu disebabkan karna orang tua jarang berinteraksi secara rutin kepada anak-anak dikarenakan orang tua bekerja untuk keluarga dan tidak menghiraukan pendidikan anak khususnya dalam meningkatkan kepedulian sosial anak.
2. Kebebasan kepada anak dalam segala hal baik berfikir, berencana dan mengambil keputusan. Orang tua menerima segala keputusan yang dipilih oleh anaknya, semata-mata agar anak-anaknya senang. Meski orang tua sebetulnya telah menyadari bahwa orang tua sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk menemani anak-anaknya setiap harinya. Kebahagiaan anak menjadi yang utama, meski dengan memberikan kebebasan dalam bertindak, menerima keputusan dan mengambil keputusan.
3. Pola asuh *indulgent* memberikan kebebasan kepada anaknya dan selalu menuruti apapun yang diminta sesuai dengan keputusannya sendiri. Orang tua tidak ingin jika anak-anaknya tidak masuk sekolah karna marah karna menginginkan sesuatu.
4. Pola asuh *indulgent* orang tua memberikan kebiasaan yang sering dilakukan seperti bersedekah kepada pengemis dan orang yang membutuhkan.

³Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 23.

Hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa pola asuh *Indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember diantaranya mengajarkan anak bersedekah, menolong, melihat teman yang sakit, namun orang tua dengan pola asuh ini hanya memberikan kasih sayang tetapi lupa untuk mengontrol anak ketika sudah memperoleh apa yang dia inginkan, karena orang tua ingin anaknya bahagia dan tidak malu kepada teman yang lain, orang tua tidak bisa mengontrol anaknya setiap waktu, karena mereka sibuk mencari nafkah. Hasil penelitian mendukung teori maria ulfah dalam pengembangan psikologi anak.

2. Pola Asuh *authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019

Dalam teori Seto Mulyadi menjelaskan bahwa orang tua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. Di dalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta *self regulation* sehingga anak bebas berkerasi dan mengeksplorasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan dari orang tua. Dengan demikian kepribadian anak yang berbentuk adalah ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka dengan orang tua, tidak mudah stres dan depresi, serta berprestasi baik, tetapi ada kalanya merongrong otoritas orang tua.⁴

Pola asuh orang tua *authoritative* yang memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh ini mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, serta bersikap realitas terhadap

⁴ Dr. Seto Mulyadi, M. Psi. Dkk. *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 185.

kemampuan anak. Anak yang orang tuanya otoritatif sering kali berperilaku kompeten secara sosial dan mereka cenderung mandiri.⁵

Orang tua tidak memaksakan kehendak mereka kepada anaknya, dalam hal pendidikan, orang tua akan memberikan bimbingan dan tuntunan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak, anak tidak memiliki paksaan untuk berprestasi atau bersekolah dari orang tua karena dengan pengertian dan pendekatan yang hangat dari orang tua, anak tahu apa yang harus dilakukannya untuk membahagiakan orang tua tanpa harus dipaksakan. Pola asuh tipe ini bersifat positif karena akan merasa tertekan untuk sekolah dan berani bereksplorasi untuk menemukan hal-hal baru dan membuat anak memiliki motivasi untuk bersekolah yang sedang bahkan tinggi.

Adapun ciri-ciri pola asuh *Authoritative* adalah sebagai berikut:⁶

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus diperhatikan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif dengan orang tua, anak, dan sesama anggota keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dalam pola asuh *indulgent* dalam mengembangkan kepedulian sosial, bahwa:

1. Orang tua selalu memberikan ruang anak untuk berkomunikasi dan sama-sama mengambil dan menyetujui keputusan. Dalam setiap keputusan orang tua selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan untuk jalan keluar atas apapun yang dihadapi anak. Beberapa contoh yakni saat memutuskan sekolah.

⁵Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 23.

⁶ Ibid., 24

2. Orang tua juga memberikan pandangan kepada anak untuk bagaimana berkomunikasi, memberikan bentuk kepedulian kepada orang lain juga bersikap kepada siapapun. Pola kerja sama yang sangat diutamakan dalam pola asuh ini.
3. Orang tua menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun di keluarga adalah hal utama. Keluarga menyepakati terdapat jam-jam tanpa komunikasi atau bermain *handphone* dimana pada waktu tertentu.

Dari hasil penelitian dapat di sampaikan bahwa pola asuh *Authoritative* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember di antaranya orang tua mengajak anaknya selalu berkomunikasi dan memutuskan pilihan yang terbaik dari hasil musyawarah dan mengajarkan anak selalu terbuka terhadap orang tuanya. Bentuk kepedulian yang muncul anak dan orang tua sama-sama peduli sosial dan orang tua mengajarkan untuk peduli kepada orang yang sedang membutuhkan, butuh pertolongan ataupun musibah. Hasil penelitian ini mendukung teori dari Seto Mulyani dalam pola asuh *authoritatif* orang tua.

3. Pola Asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019

Dalam teori Seto Mulyadi menjelaskan bahwa pola asuh *authoritative* dalam kontrol orang tua yang tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orang tua cenderung berperan sebagai “bos”, menurut ketataatan, bersikap kaku penuh aturan. Akibat pola asuh ini kepribadian anak yang berbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit mendapat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri, tanggung jawab dan idealis.⁷

Authoritarian Pola asuh yang bersifat membatasi, memerintah dan menghukum. Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti anak. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang

⁷ Dr. Seto Mulyadi, M. Psi. Dkk. *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 186

tua, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dengan melakukan komunikasi satu arah. Anak-anak dari orang tua otoriter sering kali tidak kompeten secara sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan komunikasinya buruk.⁸

Pola asuh *Authoritarian* memiliki dampak baik, dimana jika anak melanggar peraturan atau tidak menuruti perintah orang tua maka anak akan mendapat hukuman. Dalam kaitannya dengan pendidikan, jika anak bolos sekolah melanggar peraturan sekolah. Orang tua akan memberikan hukuman untuk menimbulkan efek jera, sehingga anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan akan memperbaiki sikap sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Namun pola asuh tersebut memiliki dampak negatif bagi anak, karena anak memiliki motivasi yang tinggi untuk sekolah semata-mata karena perintah yang diberikan orang tua. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak memiliki inisiatif karena takut untuk mencoba hal-hal baru.⁹

Dalam hasil penelitian terhadap pola asuh orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di dusun glengseran desa suci kecamatan panti kabupaten jember tahun 2019, yakni:

1. Orang tua memiliki peraturan untuk anak-anaknya. Orang tua memberikan penjelasan bahwa seluruh keputusan apapun itu diambil oleh orang tua baik sekolah, jodoh ataupun pekerjaan.
2. Orang tua menekankan bahwa dia berhak untuk menentukan jalan hidup anaknya.

Dari wawancara dan observasi di atas dapat di sampaikan bahwa pola asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember di antaranya orang tua selalu mengekang pilihan sang anak karena tidak sesuai kemauan orang tuanya, hingga anak mau tidak mau harus selalu menuruti apa yang diminta orang tua. Bentuk kepedulian yang muncul anak cenderung tidak peduli sosial, dikarenakan

⁸Maria Ulfah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), 25.

⁹ Irma Rostiana, *Psikologi Pendidikan*.

selalu orang tua yang mengambil keputusan anak ketika hendak melakukan apapun. Hasil penelitian senada dan mendukung penelitian Seto Mulyadi.

Kesimpulan

1. Pola asuh *indulgent* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019, bahwa: (a) bahwa orang tua kebanyakan acuh kepada anaknya. Sehingga anak-anak memiliki dunia dan acuh kepada tanggung jawabnya. Sikap anak itu disebabkan karna orang tua jarang berinteraksi secara rutin kepada anak-anak dikarenakan orang tua bekerja untuk keluarga dan tidak menghiraukan pendidikan anak khususnya dalam meningkatkan kepedulian sosial anak. (b) kebebasan kepada anak dalam segala hal baik berfikir, berencana dan mengambil keputusan. (c) pola asuh *indulgent* orang tua memberikan kebiasaan yang sering dilakukan seperti bersedekah kepada pengemis dan orang yang membutuhkan.
2. Pola Asuh *Authoritatif* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019 yaitu : (a) orang tua selalu memberikan ruang anak untuk berkomunikasi dan sama-sama mengambil dan menyetujui keputusan. Setiap keputusan orang tua selalu bermusyawarah untuk mengambil keputusan untuk jalan keluar atas apapun yang dihadapi anak. (b) orang tua juga memberikan pandangan kepada anak untuk bagaimana berkomunikasi, memberikan bentuk kepedulian kepada orang lain juga bersikap kepada siapapun. Pola kerja sama yang sangat diutamakan dalam pola asuh ini. (c) orang tua menjelaskan bahwa

komunikasi yang dibangun di keluarga adalah hal utama. Keluarga menyepakati terdapat jam-jam tanpa komunikasi atau bermain *handphone* dimana pada waktu tertentu.

3. Pola Asuh *Authoritarian* orang tua dalam mengembangkan kepedulian sosial anak di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember tahun 2019, yakni: (a) orang tua memiliki peraturan untuk anak-anaknya. Orang tua memberikan penjelasan bahwa seluruh keputusan apapun itu diambil oleh orang tua baik sekolah, jodoh ataupun pekerjaan. (b) orang tua menekankan bahwa dia berhak untuk menentukan jalan hidup anaknya. Anak-anak cenderung tidak peduli sosial karena semua hal diputuskan oleh orang tua.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Iif Khoirul. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alma, Buchari dkk. 2010, *Pembelajaran Studi Sosial* Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husamah. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Ikappi.
- Irma Rostiana. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung", dalam Psikologi Pendidikan (edisi kedua) *Voli 5*, (Bandung)
- Madjid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandart Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mariana, Rita. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada.

- Maria Ulfah. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja*”, dalam *Psikologi Perkembangan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2015).
- Mulyadi, Seto. Dkk. 2016, *Psikologi Pendidikan Dengan Teori-teori Baru Dalam Psikologi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Purwati, Eni. 2012, *Pendidikan Karakter Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, Surabaya: Kopertais IV Press.
- Rohani, Ahmad.1997. *Media Interaksional Edukatif*.Jakarta: CV. Rineka Cipta, 1997.
- Satori, Djam’an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Sugioyo. 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina, Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Perdana Media.

IAIN JEMBER